

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

GANGGUAN IDENTITAS DISOSIATIF PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DON'T TELL ME ANYTHING* KARYA VASCA VANNISA

Ari Ramadhan

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

arieramadhan318@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan bentuk gangguan identitas disosiatif yang terjadi pada tokoh utama Stella Haris dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa; (2) memaparkan penyebab gangguan identitas disosiatif yang terjadi pada tokoh utama Stella Haris dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif Kualitatif. Objek yang dianalisis pada penelitian ini adalah sebuah karya Sastra Vasca Vannisa berupa novel yang berjudul *Don't Tell Me Anything*. Data yang digunakan berjumlah 21 data yang menggunakan acuan teori diagnosis dan panduan statistik gangguan jiwa-DSM pada beberapa buku Psikologi Abnormal. Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa: (1) bentuk gangguan identitas disosiatif yang terjadi pada tokoh utama Stella Haris dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa adalah bentuk kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain, yang memiliki empat indikator yaitu Tidak menyadari pergantian kepribadian, Gagal mengingat informasi pribadi, Meyakini dirinya hanya memiliki satu kepribadian, dan Hanya kepribadian pengganti yang menyadari adanya perpecahan kepribadian; (2) penyebab dari gangguan identitas disosiatif tersebut yakni pernah mengalami trauma berat yang di dasari atas empat indikator yaitu Mendapatkan tekanan dari hal yang tidak disukai, Ada kecenderungan kecenderungan psikoneurotis, Pernah mengalami penyiksaan berat di masa kanak-kanak, Pernah mengalami kejadian menyeramkan.

Kata Kunci : *gangguan identitas disosiatif, Psikologi abnormal, psikologi sastra*

A. PENDAHULUAN

Psikologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan kepribadian manusia. Sejak lahirnya ilmu psikologi pada akhir abad 18, kepribadian selalu menjadi salah satu topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami watak, perilaku dan karakter manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Psikologi sendiri berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia berdasarkan kepribadiannya (Minderop, 2011: 3).

Kepribadian merupakan sesuatu yang nyata dalam seorang individu yang mengarah pada karakteristik perilaku Manusia secara normal memiliki suatu kepribadian di dalam dirinya secara sadar. Dengan kepribadian itu manusia mampu membentuk karakter khas yang membedakannya dengan manusia yang lain terutama saat bersosialisasi dengan orang lain. Dalam kepribadian terdapat beberapa gangguan kejiwaan yang menyebabkan manusia itu lari dari kepribadian asli. Salah satu gangguan kejiwaan yang sangat kontroversial di dalam psikologi abnormal yaitu Gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda.

Gangguan identitas disosiatif merupakan sebuah gangguan yang mana seseorang memiliki dua atau lebih kepribadian yang berbeda dalam dirinya (Greene, Rathus dan Nevid, 2005: 202). Diagnosis gangguan identitas disosiatif dapat dibenarkan bila seseorang memiliki sekurang-kurangnya dua kepribadian yang terpisah, berubah-ubah, kondisi yang berbeda dalam keberadaan, perasaan dan tindakan yang satu sama yang lain tidak saling mempengaruhi dan yang seringkali muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda.

Gangguan identitas disosiatif ini biasanya dimulai pada masa kanak-kanak, meski kebanyakan pasien berusia remaja. Kira-kira tiga sampai Sembilan kali lebih banyak wanita dari pada laki-laki yang didiagnosis memiliki gangguan ini. Dan wanita cenderung memiliki jumlah *alter* yang lebih banyak dari pada laki-laki. Beberapa percaya bahwa perbedaan jenis kelamin yang ada ini disebabkan oleh banyaknya proporsi pelecehan seksual masa kecil yang lebih besar pada wanita di banding laki-laki, tetapi ini prihal yang sangat kontroversial (Hooley, Nock, Butcher, Mineka, 2018: 294).

Jumlah identitas *alter* pada gangguan kepribadian ganda sangat bervariasi dan telah meningkat dari waktu ke waktu. Satu ulasan awal terhadap 76 kasus klasik melaporkan dua pertiga kasus ini hanya memiliki dua kepribadian dan sebagian besar sisanya memiliki lebih dari dua kepribadian.

Penelitian gangguan identitas disosiatif ini dirasa sangat penting untuk dikaji, karena kepribadian ganda umumnya dianggap jarang terjadi. Keberadaan sebenarnya dari gangguan tersebut terus menimbulkan perdebatan. Menurut Spanos hanya sedikit kasus diseluruh dunia

yang dilaporkan dari tahun 1920 hingga 1970, namun setelah itu jumlah kasus yang dilaporkan telah meroket menjadi ribuan. Hal ini membuat sejumlah praktisi mengatakan bahwa kepribadian ganda lebih umum terjadi dari pada yang diyakini sebelumnya (Greene, Rathus dan Nevid, 2005: 204). Penyebab dari gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda bukan terjadi karena efek zat psikoaktif atau kondisi medis umum, namun gangguan tersebut disebabkan muncul dan berkepanjangan ketika anak memiliki pengalaman trauma di masa kecil. Trauma ini terkait dengan emosi, fisik, kekerasan seksual dan penolakan dari orang tua. Meskipun masih menjadi pertanyaan apakah kepribadian ganda adalah fenomena nyata atau suatu bentuk bermain peran, tidak ada keraguan bahwa orang yang menampilkan tingkah laku tersebut memiliki kesulitan emosional dan perilaku yang serius.

Butuh waktu yang tidak sebentar untuk, menentukan bahwa seseorang mengalami kepribadian ganda, karena tanda-tandanya bisa mirip dengan penyakit mental lain. Gejala yang terdapat pada seseorang dengan kepribadian ganda bisa ditandai dengan munculnya perubahan dalam cara pandang tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Seseorang dengan kepribadian ganda bisa melakukan sesuatu yang mungkin tidak akan dilakukan oleh kepribadiannya yang normal. Saat *alter ego*-nya muncul, mereka tanpa sadar bisa melakukan tindakan yang membahayakan dirinya dan orang lain.

Seperti halnya yang terjadi dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa. Novel yang diterbitkan pada tahun 2019 ini menceritakan tentang seorang gadis remaja yang memiliki gangguan kepribadian ganda. Stela yang masih berusia belesan tahun harus dihadapkan dengan masalah masalah yang membuat dirinya tertekan, memiliki masa lalu yang buruk dan sering terpojokan. Hal yang disertai dengan ketidakmampuan untuk mengingat informasi pribadi penting yang tidak dapat dijelaskan dengan kelupaan biasa sehingga mencerminkan Gangguan identitas disosiatif yang muncul dalam tokoh Stela menarik untuk dianalisis.

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif. Salah satu motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial, bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik. Lebih lanjut, lingkungan hidup juga merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis pada manusia.

Psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik peneliti

tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. (Albertine Minderop, 2011:2).

Sebenarnya Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Permasalahan yang terkandung di dalam karya sastra bukan hanya menyangkut masalah sosial, akan tetapi juga menyangkut masalah kejiwaan pengarang. Secara tidak langsung pengarang dalam menciptakan karya sastra juga menyisipkan keadaan perasaannya dalam setiap karya-karya. Tidak dapat diingkari bahwa karya sastra dan pengarangnya memiliki hubungan batin yang mesra. Hubungan batin yang dimaksudkan disini bukan saja dalam arti hubungan yang menjadi sebab timbulnya karya sastra seorang pengarang, tetapi juga hubungan dalam arti mencerminkan segi kejiwaan, segi pendidikan, pandangan sosial, bahkan filsafat hidup dan pandangan keagamaannya. Gejala-gejala kejiwaan tersebut tidak secara langsung diceritakan oleh pengarang, tetapi diceritakan melalui perwatakan para tokohnya.

Sebuah karya sastra, tokoh merupakan unsur yang sangat penting karena merupakan sosok yang benar-benar mengambil peran dalam sebuah cerita. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Kehadiran tokoh dalam cerita, memiliki dan memainkan perannya masing-masing sehingga membuat karya sastra menjadi lebih hidup. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menyampaikan sesuatu ide atau gagasan yang ada di pikirannya ke dalam bentuk cerita yang utuh yang dapat dipahami dan memiliki makna. Tokoh dapat diibaratkan seperti manusia dalam kehidupan nyata. Seperti manusia, tokoh dalam sastra juga diciptakan memiliki watak, pikiran, perasaan, dan pandangan serta berada dalam kondisi psikologis tertentu.

Demikianlah sebuah karya sastra, memuat gejala-gejala kejiwaan, yaitu melalui perilaku tokoh. Perilaku merupakan cerminan dari keadaan jiwa atau mental seseorang. Melalui perilaku, keadaan jiwa seseorang dapat dijelaskan. Kajian terhadap tokoh yang diteliti dengan persoalan psikologi merupakan salah satu bentuk kajian dari psikologi sastra. Psikologi

sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mengkaji karya sastra dengan bantuan ilmu psikologi.

B. RUMUSAN MASALAH

- 1) Bagaimana bentuk gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda yang dialami tokoh utama Stela Haris dalam *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa ?
- 2) Apa penyebab gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda yang dialami tokoh utama Stela Haris dalam Novel *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa ?

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data tertulis yang berupa satuan cerita yang terwujud dalam monolog maupun dialog tokoh, yang semuanya itu terdapat dalam sumber data, jadi penelitian ini bukan berbentuk angka-angka melainkan deskripsi bahasa.

Cara kerja dari metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Fakta-fakta yang ditemukan dari subjek maka akan diuraikan berdasarkan fokus penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan Gangguan identitas disosiatif yang terdapat dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa terbitan tahun 2019, dengan menggunakan penelitian ini data yang terkumpul dideskripsikan dan diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian. Metode deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang cerita novel *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa.

Pada penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data berupa kejadian-kejadian yang ada pada cerita *DON'T TELL ME ANYTHING* dan mendeskripsikan gangguan kepribadian yang terjadi pada sosok tokoh utama *Stela Haris* dalam Novel *DON'T TELL ME ANYTHING* menggunakan pendekatan psikologi abnormal. Penulis akan mendeskripsikan tentang gangguan kepribadian tokoh tersebut.

D. PEMBAHASAN

1. Bentuk Gangguan Identitas Disosiatif Pada Tokoh Stela Haris

a) Kepribadian Utama Tidak Menyadari Kepribadian Lain

Ada empat bentuk gangguan identitas disosiatif berdasarkan beberapa kasus pasien yang mengalami gangguan identitas disosiatif. Bentuk yang pertama ialah kepribadian utama yang tidak menyadari hadirnya kepribadian pengganti, Bentuk yang kedua ialah ada satu kepribadian

yang dominan dengan adanya beberapa kepribadian yang tersisihkan. Bentuk ketiga ialah kedua kepribadian yang berada dalam diri pelaku tidak saling menyadari satu sama lain. Bentuk terakhir ialah kedua kepribadian yang berada dalam diri pelaku saling bertentangan dan bersaing untuk mendapat kontrol diri pelaku.

Adapun pada penelitian ini, ditemukan gangguan identitas disosiatif pada tokoh Stela Haris berdasarkan bentuk gangguan kejiwaannya yaitu kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain, hal tersebut dibuktikan karena data-data yang didapat mengarah pada indikator, (1) tidak menyadari pergantian kepribadian, (2) gagal mengingat informasi penting, (3) meyakini dirinya hanya memiliki satu kepribadian, dan (4) hanya kepribadian pengganti yang menyadari adanya perpecahan kepribadian.

1) **Tidak Menyadari Pergantian Kepribadian**

Ketidaksadaran pergantian kepribadian membuat seseorang menjadi hilang kendali dan tidak menyadari sedikit pun apa yang sedang ia lakukan. Pada indikator ini, tokoh utama Stella Haris tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami pergantian kepribadian. Hal ini terlihat disaat setelah Stella Haris melewati persidangan, diluar sudah banyak wartawan-wartawan dan reporter televisi yang menunggunya untuk mendapatkan kabar seputar kasus Stella Haris. Pertanyaan-pertanyaan pun dilontarkan oleh beberapa reporter televisi yang seolah menyudutkan Stella. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan tokoh utama tidak menyadari pergantian kepribadian.

“apa yang kamu rasakan dikepalamu? Kamu merasa sakit?” tukas salah seorang reporter

“aku tidak pernah merasa sakit. Sakit bukan bagian dari diriku. Yang aku punya Cuma kemarahan!” suara itu berubah parau.

(DON'T TELL ME ANYTHING, 2019: 4)

Kutipan diatas terlihat ketika saat Stella dikerumuni oleh banyaknya reporter dan wartawan yang melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutinya membuat Stella hilang kesadaran. Kepribadian lain dalam diri Stella masuk secara tidak langsung menggantikan kepribadian inti. Jelas terlihat suara Stella berubah menjadi parau dan menyatakan bahwa sisi kepribadian ini adalah salah satu kepribadian lain yang bernama Jill yang bertugas hanya mengantrol dan merasakan kemarahan dalam jiwa Stella.

Perpecahan kepribadian yang dialami Stella di depan kantor pengadilan pagi itu, terjadi karena hilangnya kontrol atau kendali dari kepribadian utama yang disebabkan oleh pertanyaan-pertanyaan beberapa reporter yang tanpa disengaja memojokan Stella dan memaksa Jill salah

satu alter ego yang mengontrol kemarahan-kemarahan pada jiwa Stella mengambil alih kendali sehingga memicu perilaku-prilaku aneh yang tidak disadari oleh individu.

2) **Gagal Mengingat Informasi Penting**

Kegagalan mengingat informasi atau kejadian-kejadian penting bukan sekedar sifat pelupa biasa atau lemahnya memori ingatan seseorang. Menurut DSM IV TR gagal nya mengingat informasi disebabkan karena adanya pergantian kepribadian yang tidak disadari oleh kepribadian inti. Pada indikator ini, seseorang menjadi tidak ingat sesuatu apa pun yang telah dilakukannya, ketika kepribadian lain menggantikan kepribadian utama, informasi dan kejadian-kejadian penting pun tertutup rapat tidak disadari. Seperti yang terjadi pada Stella Haris, dalam kutipan berikut.

“Oh ya, dok. Kapan ingatan-ingatanku bisa kembali?”

“Itu tergantung padamu.”

“Apa yang harus aku lakukan untuk menimbulkan ingatan-ingatan itu kembali?”

(DON'T TELL ME ANYTHING, 2019: 24)

Saat itu ia baru saja melalui sidang pengadilan dan dirinya dibebaskan dari tuntutan hukum, namun Stella harus melewati perawatan khusus karena dirinya divonis mengidap gangguan kejiwaan berupa kepribadian majemuk. Dokter Stevanus selaku ahli Psikiater adalah dokter yang dipercayai untuk merawat Stella. Terlihat pada kutipan diatas, Stella bertanya kepada Dokter Stevanus pada saat setelah selesai diterapi di sebuah ruangan, bahwa dirinya tidak mengingat akan kejadian-kejadian yang telah dilewatinya itu. Kegagalan mengingat informasi yang dialami Stella diakibatkan karena adanya perpecahan kepribadian yang masuk menggantikan kepribadian inti dari diri Stella Haris.

3) **Meyakini Dirinya Hanya Memiliki Satu Kepribadian**

Pada indikator ini, kepribadian utama yang berada dalam diri Stella Haris meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kepribadian lain selain kepribadian utama. Alter ego yang ada pada Stella Haris berhasil menutup keras memori pada kepribadian utama sehingga, ketika terjadi pergantian kepribadian Stella tidak mampu mengingat apa yang dilakukannya. Stella meyakini bahwa dirinya hanya memiliki satu kepribadian tanpa ada satu pun alter ego dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ini hanya mimpi, pikir stella. Rangkaian-rangkaian kejadian buruk, diberhentikan sekolah, rumah yang akan disita, kematian kakakku dian, dan ditahan dengan tuduhan

pembunuhan. Ini tidak mungkin sebuah kenyataan. Ini hanya sebuah lelucon konyol dalam salah satu mimpi yang paling mengerikan.

(DON'T TELL ME ANYTHING, 2019 :26)

Kutipan diatas menggambarkan ketidakpercayaan Stella terhadap apa yang telah terjadi. Karena ia meyakini bahwa dirinya adalah pribadi yang baik. Dengan kata lain Stella tidak pernah merasakan bahwa adanya perpecahan kepribadian pada dirinya. Stella hanya meyakini bahwa dirinya sedang bermimpi buruk, yang ia pikirkan hanyalah bagaimana caranya ia bisa terbangun dari mimpi yang menyeramkan ini. Hal ini terbukti seperti apa yang telah dikatakan DSM, bahwa bentuk kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain dari gangguan identitas disosiatif ini memperkuat keyakinan seseorang bahwa dirinya tidak sedang mengalami gangguan kejiwaan apapun. Berdasarkan Diagnostik dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa, tokoh Stella berada pada kriteria bentuk kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain yaitu meyakini dirinya hanya memiliki satu kepribadian.

4) **Hanya Kepribadian Pengganti Yang Menyadari Adanya Perpecahan Kepribadian**

Menurut Diagnostik dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa, kriteria yang terakhir pada bentuk kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain yaitu, kesadaran yang disadari kepribadian lain bahwa adanya suatu perpecahan dalam diri seseorang yang secara penyimpulan berarti hanya kepribadian pengganti yang menyadari adanya beberapa kepribadian pada diri seseorang. Perpecahan kepribadian pada tokoh Stella Haris hanya disadari oleh kepribadian pengganti terlihat pada kutipan berikut.

Keesokan harinya Jill, Helena, dan Sisi yang berada di tubuh Stella bersiap-siap menemui Tomy di sebuah telaga kecil di ujung kota. Telaga itu di tutupi semak ilalang yang rimbun.

(DON'T TELL ME ANYTHING, 2019; 433)

Pada data diatas Tomy yang berniat ingin mempermalukan Stella didepan temannya, mengatur stretegi dengan memberikan surat cinta kepala Stella dan mengajak Stella bertemu di telaga kecil di ujung kota. Jill, Helena dan sisi lah yang mengambil alih kontrol kesadaran menggantikan kepribadian inti dalam tubuh Stella. Karena Jill sudah menduga akan ketidakberesan yang di rencanakan Tomy terhadap Stella. Pergantian kepribadian ini menyebabkan memori ingatan kepribadian inti menjadi tertutup, dan membuat Stella tidak menyadari peristiwa yang sedang terjadi.

2. Penyebab Gangguan Identitas Disosiatif Pada Tokoh Stella Haris

b) Mengalami Trauma Berat

Seperti yang telah dituliskan pada buku psikologi abnormal, kecenderungan penyakit kepribadian ganda sangat rentan terjadi pada masa kanak-kanak, dimana penyebabnya muncul karena beberapa faktor yang mempengaruhi siklus perkembangan kejiwaan pada anak tersebut. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan anak yaitu terjadinya pengalaman-pengalaman yang menyebabkan trauma berat pada anak itu, sehingga memicu adanya gangguan kepribadian yang melatar belakangi mental pertumbuhan kejiwaan anak tersebut.

Adapun pada penelitian ini, ditemukan penyebab gangguan identitas disosiatif pada tokoh Stela Haris berdasarkan Diagnosis dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa yaitu disebabkan karena mengalami trauma berat, hal tersebut dibuktikan karena data-data yang didapat mengarah pada indikator, (1) mendapat tekanan dari hal yang tidak disukai, (2) ada kecenderungan-kecenderungan stress yang berkepanjangan, (3) pernah mengalami penyiksaan berat dimasa anak-anak, dan (4) pernah mengalami kejadian menyeramkan.

1) Mendapat Tekanan Dari Hal yang Tidak disukai

Seseorang yang mendapat tekanan dari hal-hal yang tidak disukai akan menyebabkan terjadinya trauma berat yang berakibat pada gangguan kejiwaan mental orang tersebut. Pada Diagnostik dan Panduan Statistik Gangguan jiwa atau lebih dikenal DSM mengatakan bahwasannya, trauma berat adalah salah satu faktor terjadinya perpecahan kepribadian dalam tubuh seseorang. Hal tersebut didasari karena tekanan dalam kehidupan yang menyebabkan terbentuknya atau lahirnya sebuah kepribadian lain.

Seperti yang terjadi pada tokoh Stella Haris dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING*. Orang tuanya yang selalu berpihak pada orang lain, membuat Stella merasa tertekan dengan ketidakadilan yang di dapatnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa-apaan ini?” Stella syok dengan mulut menganga.

“Ma, pa, kenapa tidak menyinggung soal kikan menyontek? Ini bukan keadilan. Aku menanggung pandangan buruk sepenuhnya dengan pengakuan seperti itu. sementara kikan justru bersih, tidak terlibat, seolah dia anak sempurna yang menjadi korban kelicikanku. Apa mama dan papa tidak mikir dampak ini bagi aku?”

(DON'T TELL ME ANYTHING, 2019; 46)

Data diatas terjadi diruang keluarga ketika Stella kelepasan bercerita bahwa ia baru saja mengerjai Kikan. Apa yang dilakukan Stella selalu dianggap salah dimata ibunya, baik itu Stella

lakukan untuk membela dirinya dari kejahatan teman-temannya atau ia lakukan dengan tanpa sengaja. Hal tersebutlah yang akhirnya berakibat pada rasa kekecewaan Stella dan membuat dirinya merasa tertekan oleh keadaan dan posisinya sebagai anak. Data diatas menggambarkan salah satu tekanan batin yang terjadi pada Stella di dalam keluarga.

2) **Ada Kecendrungan-Kecendrungan Stress Yang Berkepanjangan**

Stress yang berkepanjangan disebabkan karena, seseorang yang tidak dapat mengatasi masalah dalam hidupnya, sehingga ketegangan tidak kunjung reda. Pada indikator ini, terlihat tokoh Stella Haris memiliki kecendrungan-kecendrungan stress yang berkepanjangan. Ini dikarenakan kehidupan Stella yang tertekan membuatnya menjadi terpojok dan merasa dikucilkan dalam keluarga. Seperti yang telah disebutkan oleh Diagnosis dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa-DSM dalam buku Psikologi Abnormal, salah satu indikasi yang menjadi penyebab terjadinya gangguan kepribadian ganda atau gangguan identitas disosiatif ialah adanya suatu konflik dalam kehidupan yang berdampak pada kejiwaan seseorang sehingga mengakibatkan stress yang berkepanjangan.

Stress yang berkepanjangan tersebut terjadi pada tokoh Stella Haris dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING*. Dimana ketika Stella terpuak atas ucapan orang tuanya yang menyebut dirinya adalah pembawa sial dalam keluarga. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Dia ke kamar mandi, dengan kelopak mata terasa berat. Gema suara itu terdengar terus menjelang tidurnya.

Pembawa sial! Pembawa sial! Memang kamu anak pembawa sial!

(DON'T TELL ME ANYTHING 2019: 81)

Pada kutipan diatas, terlihat situasi perasaan Stella yang mulai terguncang akibat ucapan Nyonya Haris yang menganggap bahwa keberadaan Stella selalu membawa kesialan dalam keluarga. Hal ini menjadi penyebab utama Stella mengalami stress yang berkepanjangan dan berakibat pada gangguan kejiwaannya. Pada indikator ini hanya satu data yang didapat dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* yang menjadi bukti gambaran situasi stress yang berkepanjangan pada tokoh Stella Haris. Namun dirasa cukup membuktikan indikator tersebut, karena kecendrungan-kecendrungan stress yang dialami Stella berkaitan dengan indikator indikator lain yang mengarah pada penyebab utama yaitu **Mengalami Trauma Berat**.

3) **Pernah Mengalami Penyiksaan Berat Dimasa Anak-anak**

Masa kanak-kanak merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian besar orang, bahwa masa kanak-kanak yang

bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya, jika sebuah kekerasan atau ketidakbahagian yang didapat pada masa kanak-kanak, itu akan berkibat pada keterbelakangan mental anak tersebut bahkan bisa mengakibatkan sebuah gangguan kejiwaannya yang menimbulkan suatu perpecahan kepribadian.

Seperti halnya yang terjadi pada Stella Haris dalam Novel *DON'T TELL ME ANYTHING*. Stella yang selalu mendapat tekanan dan penyiksaan semasa kecil dari kedua orang tuanya, menyebabkan Stella Mengalami Trauma Berat. Kekerasan yang didapat Stella semasa kanak-kanak disebabkan bukan karena kurangnya kasih sayang dan kepedulian Nyonya Haris dan Tuan Haris (orang tua Stella), akan tetapi disebabkan karena cara didikan kedua orang tuanya yang terlalu berlebihan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Ketika kelas tiga SD, ia pernah di ikat papanya di sebuah pohon dekat rumahnya karena ketahuan memukul seorang anak perempuan di kelas. Stella memukul anak tersebut karena mencoba mendorong dirinya hingga hampir jatuh ke selokan samping sekolah.

(DON'T TELL ME ANYTHING 2019: 43)

Pada kutipan diatas, Stella yang masih duduk dibangku kelas tiga sekolah dasar harus mengalami hukuman yang tidak sepatasnya didapat dari orang tuanya. Stella yang hanya mencoba membela dirinya karena telah dijahili oleh temannya dianggap perbuatan yang salah oleh Tuan Haris hingga Stella harus mendapat hukuman yang tidak wajar.

Sesuai yang dijelaskan oleh Diagnosis dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa, salah satu faktor terjadinya penyebab seseorang mengalami Trauma Berat adalah pernah mendapat penyiksaan semasa kanak-kanak yang mengakibatkan ketergangguan kejiwaan pada orang tersebut. Dilihat dari dua data diatas dirasa cukup membuktikan indikaor penyebab gangguan identitas disosiatif pada Stella Haris yaitu mengalami Trauma Berat yang salah satunya disebabkan karena pernah mengalami penyiksaan berat di masa kanak-kanak.

4) Pernah Mengalami Kejadian Menyeramkan

Indikator yang terakhir pada penyebab gangguan identitas disosiatif yang disebabkan karena trauma berat yaitu pernah mengalami kejadian menyeramkan. Kejadian-kejadian menyeramkan yang pernah dilalui oleh setiap manusia, bermacam-macam. Pernah di tinggal mati orang yang disayang, mengalami kecelakaan hingga menewaskan orang-orang terdekat, mendapat musibah bencana alam yang cukup hebat, hingga diteror makhluk halus adalah penyebab-penyebab kejadian menyeramkan yang mengakibatkan seseorang mengalami trauma berat.

Kejadian atau peristiwa-peristiwa tersebut dapat dikatakan berpengaruh pada mental kejiwaan seseorang, jika kejadian tersebut terjadi pada seseorang yang masih berusia cukup muda. Hal inilah yang terjadi pada Stella Haris dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING*. Kematian Dian yang disebabkan karena bunuh diri tergantung didalam kamar membuat Stella histeris melihatnya. Dian adalah sosok kakak yang sangat peduli dengan Stella sehingga kematian dian mampu menyebabkan kesedihan yang cukup lama bagi Stella. kejadian tersebut tergambarkan pada kutipan berikut.

Dia melangkah ke arah dapur, tapi langkahnya terhenti ketika sampai di muka kamar Dian. Dia melihat Dian yang masih memakai kebaya dan songket merahnya, tergantung dengan kondisi yang sudah tidak bernyawa. Selendang sutra menjerat lehernya.

(DON'T TELL ME ANYTHING 2019: 85)

Menurut Stella, Dian adalah satu-satunya orang yang paling berharga dalam hidupnya, Dian juga adalah sosok kakak yang sangat peduli dan sayang kepada adik-adiknya terutama Stella. Pada kutipan diatas terlihat Stella yang tanpa sengaja melihat kakaknya sudah tergantung tidak bernyawa didalam kamarnya. Sejak saat itu Stella selalu murung dalam kesedihan dengan bayang-bayang kakaknya. Kesedihan-kesedihan itu akhirnya memuncak dan mengganggu mental Stella hingga berakibat pada kejiwaannya. Menurut Diagnosis dan Panduan Statistik Gangguan Jiwa hal tersebut adalah salah satu dari faktor terjadinya trauma berat yang dialami seseorang. Karena larutnya kesedihan yang berkepanjangan pada akhirnya mengganggu perkembangan mental.

E. SIMPULAN

Pada penelitian ini, perpecahan kepribadian yang terjadi pada tokoh utama Stella Haris dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* karya Vasca Vannisa yang diterbitkan oleh Shira Media pada tahun 2019 terbagi menjadi dua pokok permasalahan. Pertama, bentuk gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama Stella Haris dan kedua, penyebab terjadinya gangguan identitas disosiatif yang dialami tokoh utama Stella Haris. Dari dua pokok permasalahan tersebut yang telah dipaparkan pada Bab IV berdasarkan data-data yang ditemukan dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk identitas disosiatif pada tokoh Stella Haris adalah Bentuk kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain yang di sebabkan karena pernah mengalami trauma berat.

Tokoh utama Stella Haris dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* memiliki bentuk gangguan identitas disosiatif berupa kepribadian utama tidak menyadari kepribadian lain. Pada

bentuk ini hal tersebut dibuktikan karena empat belas data yang didapat pada novel *DON'T TELL ME ANYTHING* mengarah pada indikator, (1) tidak menyadari pergantian kepribadian, (2) gagal mengingat informasi penting, (3) meyakini dirinya hanya memiliki satu kepribadian, dan (4) hanya kepribadian pengganti yang menyadari adanya perpecahan kepribadian.

Penyebab gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama Stella Haris yang ditemukan berdasarkan data-data yang didapat dalam novel *DON'T TELL ME ANYTHING* disebabkan karena pernah mengalami trauma berat. Hal tersebut dibuktikan karena tujuh data yang didapat mengarah pada indikator, (1) mendapat tekanan dari hal yang tidak disukai, (2) ada kecendrungan-kecendrungan stress yang berkepanjangan, (3) pernah mengalami penyiksaan berat dimasa anak-anak, dan (4) pernah mengalami kejadian menyeramkan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2006). *Intisari psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: teori, langkah dan penerapannya*. Media Pressindo.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Hooley, J. M., dkk. (2018). *Psikologi Abnormal Edisi 17*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial jilid 1*. Jakarta: rajawali pers.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: CV Mandar.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga, 96-101.
- Purwaningsih, S. (2019). *POLA ASUH KELUARGA PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CALABAI KARYA PEPI AL-BAYQUNIE (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Putri, R., & Al-Ma'ruf, A. I. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Kajian Psikologi Sastra Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahayu, N. P., Lestari, R. S., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2019). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Cerita Pendek yang Panjang Karya Hasta Indriyana, Kajian*

Psikologi Sastra, dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Parole* (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(2), 115-126.

Vannisa, V. (2019). *Don't Tell Me Anything*. Yogyakarta: Shira Media.

Wade, C., & Tavis, C. (2006). *Psikologi* jilid 1 edisi 11. Jakarta: Erlangga.

Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol, 3(4).

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.